

## DAFTAR ISI

*Ta'lim Muta'allim*, Vol. III Nomor 05 Tahun 2013

1. Pendekatan dan Komunikasi Pendidikan Islam Di SMP/SMA Putera dan Puteri Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura Kalimantan Selatan  
*Surawardi* 1-26
2. Pendidikan Islam Masa Orde Baru (1966-1998)  
*Tarwilah* 27-50
3. PAIKEM dalam Pembelajaran PAI Pada Ustadz/Ustadzah yang Disertifikasi Pada Ponpes Rakha Amuntai Kabupaten HSU  
*Sarkati* 51-74
4. Lingkungan Hidup dalam Perspektif Fikih Islam  
*Fahmi Hamdi* 75-90
5. Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan Di Ponpes Al-Furqan Kota Banjarmasin  
*Abdul Manaf* 91-140
6. Pandangan dan Perilaku Religius Petani dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Kasus Petani Banjar; Kajian Strukturasionistik)  
*Taufiqurrahman* 141-168
7. Penerapan Metode Eklektik oleh Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Bermasalah Di SMPN 2 Martapura Kabupaten Banjar  
*Raihanatul Jannah* 169-188
8. Evaluasi Pembelajaran Fiqh/Ushul Fiqh Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri (Studi Pada MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Banjarmasin)  
*Hasbullah* 189-220

Pendekatan dan Komunikasi Pendidikan Islam Di SMP/SMA Putera  
dan Puteri Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura  
Kalimantan Selatan  
**Surawardi**

Pendidikan Islam Masa Orde Baru (1966-1998)  
**Tarwilah**

PAIKEM dalam Pembelajaran PAI Pada Ustadz/Ustadzah yang  
Disertifikasi Pada Ponpes Rakha Amuntai Kabupaten HSU  
**Sarkati**

Lingkungan Hidup dalam Perspektif Fikih Islam  
**Fahmi Hamdi**

Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan Di Ponpes  
Al-Furqan Kota Banjarmasin  
**Abdul Manaf**

Pandangan dan Perilaku Religius Petani  
dalam Aktivitas Ekonomi (*Studi Kasus Petani Banjar;  
Kajian Strukturalistik*)  
**Taufiqurrahman**

Penerapan Metode Eklektik oleh Guru Bimbingan Konseling  
dalam Mengatasi Siswa yang Bermasalah Di SMPN 2  
Martapura Kabupaten Banjar  
**Raihanatul Jannah**

Evaluasi Pembelajaran Fiqh/Ushul Fiqh  
Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri  
(*Studi Pada MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Banjarmasin*)  
**Hasbullah**

**PENDEKATAN DAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM  
DI SMP/SMA PUTERA DAN PUTERI PONDOK  
PESANTREN DARUL HIJRAH MARTAPURA  
KALIMANTAN SELATAN**

Oleh: Surawardi

**Abstrak**

Pola pendekatan pendidikan Islam yang diterapkan pada SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri secara garis besar ada dua, yakni pendekatan melalui *ta'lim* dan *ri'ayatut thalabah*. Pada pola pendekatan *ta'lim* berupa kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler serta dilengkapi dengan tiga pilar pendekatan yakni masjid, kelas dan asrama. Dan pada pola pendekatan *ri'ayatut thalabah* secara khusus menangani tentang disiplin ponpes selama 1x24 jam.

Pola komunikasi pendidikan Islam yang diterapkan pada SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri terdiri dari pola pendekatan melalui jalur organisasi ustadz/ustadzah yakni pola komunikasi yang dibina melalui biro pengajaran, biro pengasuhan, biro BK serta biro rumah tangga, sementara pola komunikasi melalui organisasi santri terdiri dari *qismul aman*, *qismul ta'lim*, *lughah*, *ibadah dan I'lam*, *londry*, *dhiyafah*, *jasus*, *mudabbir*, wartel, pramuka serta perpustakaan.

Kata Kunci: *pendekatan, ta'lim, ri'ayah, komunikasi serta pendidikan*

### A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*approach*” dalam bahasa Inggris diartikan dengan “*come near*” yang berarti menghampiri atau “*go to*” yang berarti: jalan ke serta sering juga dikatakan dengan “*way path*” yang berarti jalan. Dengan demikian bisa dipahami bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Chabib Thaha seperti yang dikutip oleh Ramayulis mengartikan pendekatan adalah sebagai salah satu cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.<sup>1</sup>

Lawson seperti yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya yang sama pula mengemukakan bahwa dalam konteks belajar mendefinisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa, untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan memerlukan pandangan falsafi terhadap subjek materi yang harus diajarkan yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.<sup>2</sup>

Istilah komunikasi dari bahasa latin “*communication*”, yang berasal dari akar kata “*communis*”, juga diartikan milik bersama atau berlaku dimana-mana.<sup>3</sup> Sujak mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses transfer informasi beserta pemahamannya dari satu pihak ke pihak lain melalui alat-alat berupa simbol-simbol yang penuh arti.<sup>4</sup> Menurut Suwito, komunikasi dilihat sebagai proses penyampaian dan penerimaan

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 169.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 170.

<sup>3</sup>Mafri Amir, *Etika Komunikasi dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 33.

<sup>4</sup>Abi Sujak, *Kepemimpinan Manajer*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 25.

Meiliarni, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta, The Minangkabau Foundation, 2000.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.

\_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994.

Rusyan, A. Thabrani, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung, Yayasan Karya Sarjana Mandiri, 1990.

Surya, Moh., Suara Daerah. No. 201, *Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum dengan Menggunakan Pendekatan CBSA*, 1987.

Suryadi, A., *Membuat Siswa aktif Belajar*, Bandung, Bina Cipta, 1983.

Suwito, Umar, *Komunikasi Untuk Pembangunan*, Jakarta, P2LPTK, 1990.

Tachir, A. Malik, dkk., *Memahami Cara Belajar Aktif*, Jakarta, Rosda Jayaputra, 1988.

Tim Bakti Guru, *Proses Belajar Mengajar dengan Strategi CBSA*, Jakarta, Rosda Jaya Putera, 1988.

Usman, Muh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

\_\_\_\_\_, *Dedaktik Metode Umum*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1985.

berupa lambang yang mengandung arti makna sampai menjadi sama.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dalam konteks pendekatan dan komunikasi pendidikan Islam yang dilaksanakan di SMP/SMA Ponpes Putera dan Puteri Darul Hijrah Martapura berdasarkan peninjauan awal diperoleh data yang sangat menarik untuk diteliti lebih jauh yakni: Pada SMP/SMA Putera dan Puteri Ponpes Darul Hijrah mereka wajib mondok. Dengan kewajiban mondok tersebut beban dan tanggungjawab guru agama semakin kompleks dan memerlukan berbagai pendekatan, baik ketika mondok maupun dalam kegiatan pembelajaran. Kompleksnya tanggungjawab ini ditambah lagi dengan usia anak yang menginjak remaja dimana masa menentang merupakan dominasi perilaku yang sering muncul baik ketika di Pondokan maupun di dalam kelas pada saat suasana pembelajaran berlangsung. Pada akhirnya berbagai pendekatan seperti pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan keteladanan serta pendekatan terpadu menjadi sebuah keharusan dan ini yang kurang terjadi bagi guru agama pada sekolah yang tidak menggunakan sistem pondokan.

Komunikasi yang dilakukan oleh civitas pendidik pada SMP/SMA Putera dan Puteri Darul Hijrah Martapura baik ketika mondok maupun ketika proses pembelajaran berlangsung menjadi amat penting dilakukan agar sasaran dan keinginan menjadikan anak *insan kamil* seperti yang telah disunnahkan pondok menjadi tanggung jawab utama dan pertama yang diemban oleh guru agama. Dengan beban dan tanggung jawab tersebut membuat guru agama perlu melakukan berbagai cara komunikasi. Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan merupakan tindakan lanjutan dalam rangka memahami siswa terhadap berbagai pendekatan yang dilakukan terhadap mereka sehingga memahami dan tidak terjadi kesalahan persepsi. Sering dilakukan berbagai pendekatan

<sup>5</sup>Umar Suwito, *Komunikasi Untuk Pembangunan*, (Jakarta: P2LPTK, 1990), h. 56.

terhadap santri khususnya santri SMP/SMA yang dilakukan oleh guru agama namun mereka kurang memahaminya sehingga masih terjadi perilaku yang dianggap menyimpang dari sunnah pondok seperti: tidak disiplin shalat berjamaah, tidak disiplin belajar, kabur dari pondok, ribut di asrama dan ruang belajar, malas tadarus serta malas mengikuti kegiatan ekstra ponpes. Untuk menetralkan perilaku-perilaku tersebut komunikasi menjadi ujung tombak dalam rangka melaksanakan berbagai pendekatan yang serasi dan selaras sesuai dengan usia anak dan perkembangan anak sehingga sasaran pendidikan Islam menjadikan *insan kamil* benar-benar bisa direalisasikan semaksimal mungkin. Pola dan bahasa komunikasi menjadi penting dalam rangka mewujudkan semua itu. Akhirnya untuk melihat lebih jauh seperti apa pendekatan dan komunikasi yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Darul Hijrah, maka peneliti berkepentingan mengangkat judul penelitian yakni: *Pendekatan dan Komunikasi Pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura Kalimantan Selatan*.

## B. Rumusan Masalah

1. Apa saja pola pendekatan dan komunikasi pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Darul Hijrah Martapura Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana penerapan pola pendekatan dan komunikasi pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Darul Hijrah Martapura Kalimantan Selatan?

## C. Definisi Operasional

Menurut terminologi konsep pendekatan dan komunikasi telah dikemukakan pada latar belakang. Kemudian secara definitif konsep pendekatan dan komunikasi secara tuntas akan dikemukakan secara tuntas pada kajian teoritis. Oleh karena itu definisi operasional yang dimaksudkan dalam penelitian ini diarahkan secara langsung kepada fokus penelitian dimana pendekatan dan komunikasinya serta cara penerapannya dalam

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung, Asy Syifa, 2009.
- Abi Sujak, *Kepemimpinan Manajer*, Jakarta, Rajawali, 1990.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi dalam Pandangan Islam*, Jakarta, Logos, 1999.
- Bloom, *Taxonomi of Educational Objectives*, New York, Company, Inc. 1956.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.
- Departemen Agama, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jakarta, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1997.
- Hamalik, Oemar, *Mengajar Azas, Metode, Teknik*, I-II, Bandung, Pustaka Martiana, 1983.
- Joni, T. Raka, *Pengelolaan Kelas*, P3G, Jakarta, Depdikbud, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Strategi Belajar Mengajar; Suatu Tinjauan dan Pengantar*, P3G, Jakarta, Depdikbud, 1980.
- Maman Achdiat, Dana Re, *Mengajar Yang Efektif, (Brosur), Bidang Pendidikan Guru*, Bandung, Kanwil Depdikbud Jabar, 1994.

dikenakan atau diberikan. Pada dasarnya di sinilah letak dan hakekat pendidikan Islam yang hakiki yang dituntut kepada santri. Sebab disamping adanya tanggung jawab memata-matai orang yang memerlukan kecermatan dan tanggung jawab yang tinggi ia (jasus) dituntut untuk memiliki kejujuran yang luar biasa untuk mempertanggung jawabkan hasil memata-matai orang yang dinyatakan bersalah hal ini dilengkapi dengan keterangan siapa namanya, ditempat mana dia melakukan, jam berapa ia melakukan kesalahan, jenis kesalahan apa yang dilakukan serta bersama siapa ia melakukan kesalahan dan seterusnya hingga bisa dibuktikan bahwa tuduhnya tersebut benar dan dapat diterima di Mahkamah Rayon, OSDA maupun pengasuhan sesuai dengan bagian-bagian yang telah ada tugasnya sebagaimana telah dipaparkan di atas.

### I. Simpulan

- a. Pola pendekatan pendidikan Islam yang diterapkan pada SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri secara garis besar ada dua yakni pendekatan melalui *ta'lim* dan *ri'ayat al thalabah*. Pada pola pendekatan *ta'lim* berupa kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler serta dilengkapi dengan tiga pilar pendekatan yakni masjid, kelas dan asrama. Kemudian pada pola pendekatan *ri'ayat al thalabah* secara khusus menangani tentang disiplin ponpes selama 1x 24 jam.
- b. Pola komunikasi pendidikan Islam yang diterapkan pada SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri terdiri dari pola pendekatan melalui jalur organisasi ustadz/ustadzah yakni pola komunikasi yang dibina melalui biro pengajaran, biro pengasuhan, biro BK serta biro rumah tangga. Sementara pola komunikasi melalui organisasi santri terdiri dari: *qismul aman*, *qismul ta'lim*, *lughah*, *ibadah dan I'lam*, *londry*, *dhiyafah*, *jasus*, *mudabbir*, wartel, pramuka serta perpustakaan.

Pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura Kalimantan Selatan.

### D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola pendekatan dan komunikasi dalam pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Ponpes Darul Hijrah Martapura.
2. Mengetahui aplikasi/penerapan pola pendekatan dan komunikasi pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Darul Hijrah Martapura Kalimantan Selatan.

### E. Signifikansi Penelitian

1. Hasil penelitian ini akan berguna bagi perkembangan Ilmu Pendidikan Islam.
2. Hasil penelitian ini akan berguna bagi guru dan calon guru sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam memanfaatkan berbagai pendekatan dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP/SMA.
3. Hasil penelitian ini akan berguna sebagai data awal untuk kegiatan penelitian berikutnya.

### F. Metode Penelitian

1. Fokus dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pola pendekatan dan komunikasi dalam pendidikan Islam. Di samping itu difokuskan pula pada aspek cara penerapan model pendekatan dan komunikasi Pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Ponpes Darul Hijrah Martapura.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan *Diskriptif Kualitatif*.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pola pendekatan dan komunikasi dalam pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Ponpes Darul Hijrah Martapura.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, pengasuhan santri ustadz/ustadzah Agama Islam serta siswa/siswi di SMP/SMA Putera dan Puteri Ponpes Darul Hijrah Martapura.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMP/SMA Putera dan Puteri Ponpes Darul Hijrah Martapura.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan observasi awal sebagai persiapan untuk pedoman pengumpulan data lebih lanjut di lapangan. Setelah langkah persiapan telah dianggap cukup, termasuk pematangan pedoman observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Khusus untuk observasi diusahakan menggunakan observasi partisipan untuk mengamati secara langsung penerapan model pendekatan dan komunikasi pendidikan Islam di SMP/SMA Putera dan Puteri Ponpes Darul Hijrah Martapura.

### 5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum dilakukan langkah penafsiran data, dengan cara triangulasi (cek dan ricek) untuk menguji kebenaran hasil observasi dengan wawancara, reinterview dan melihat konsistensi data dari waktu ke waktu. Kegiatan ini berlangsung selama penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan.

### 6. Penafsiran Data/Analisis Data

Penafsiran data/analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Jadi selama dilakukan pengamatan yang rinci dan wawancara yang mendalam hingga dilakukan cek dan ricek, penafsiran terhadap data yang ada terus dilakukan hingga data dianggap jenuh. Selanjutnya dilakukan penyusunan hasil analisis dengan metode induktif ke deduktif secara diskripsi analitik dengan melihat teori substantif sehingga terlihat hal-hal yang sejalan dengan teori dan hal-hal yang kurang relevan dengan teori.

Pola komunikasi pendidikan Islam yang dibangun melalui Bagian Olah Raga adalah hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tanggung jawab pendidikan yang ditanamkan melalui kegiatan ini meliputi: Memberi peringatan bagi mereka yang mengikuti kegiatan olahraga, mengharuskan berpakaian olahraga, menetapkan waktu-waktu olahraga yaitu pada sore hari: 16.30-17.30 dan pada hari minggu jam (06.30-10.00), menganjurkan setiap club olahraga mengadakan perkumpulan dengan bahasa resmi, membimbing anggota kearah kesadaran beribadah, belajar dan berorganisasi misalnya: memulai dengan takbir dalam pertandingan yang bersifat resmi, mewajibkan para santri lari atau senam khususnya hari minggu, mengurangi jarak lari pagi dengan melihat sikon serta mengadakan evaluasi bagi segenap pemain. Bekerjasama dengan bagian kesehatan untuk mengadakan senam pagi yang mengidap penyakit berat seperti Asma.

Bentuk pola komunikasi interaksi berikutnya adalah: Mudhabbir, tugas Mudhabbir cenderung lebih berat karena yang ditangani adik-adik kelas yang juga relatif masih manja dan belum mandiri khususnya kelas 1. Di sinilah letak pendidikan mereka membimbing adik-adik kelas mereka. Mudhabbir wajib bertindak sesuai dengan aturan yakni membimbing dan tidak boleh menindak karena hak memberikan hukuman hanya ada pada bagian pengasuhan santri. Meskipun demikian berdasarkan data yang kami peroleh masih terdapat indisipliner yakni adanya pemukulan secara fisik oleh para Mudhabbir terhadap adik-adik kelasnya di rayon dan kamar.

Bentuk komunikasi terakhir yang berhasil dihimpun peneliti yang merupakan komunikasi interaksi adalah Jasus. Jasus adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang melanggar aturan dan disiplin Pondok yang artinya Intel atau mata-mata. Santri yang melanggar Disiplin Pondok wajib mencari orang yang melakukan kesalahan yang sama yang dia lakukan jika tidak bisa mencari dan menginformasikan orang yang bersalah yang serupa ia lakukan maka akan bertambah hukuman atau sanksi yang

mengadakan lomba kebersihan per kamar dan antar *mabna*, mengadakan penyitaan baju, mengadakan pemeriksaan lemari setiap satu minggu sekali.

Pola komunikasi pendidikan sebagai aksi santri dengan santri yang dibangun lainnya adalah lewat Bagian Wartel. Aspek yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tanggung jawab pendidikan yang ditanamkan melalui pola ini diantaranya adalah diwajibkan bagi santri untuk mengantri dalam menelpon, diwajibkan bagi santri untuk membayar setelah menelpon, diwajibkan bagi santri untuk membayar hutang, dilarang bagi santri membawa makanan ke dalam wartel/setiap KBU, mengganti telepon yang rusak, memperindah ruangan, mengkoordinir santri yang menelpon dan melengkapi fasilitas wartel.

Pola komunikasi pendidikan Islam sebagai aksi antara santri dengan santri lainnya Bagian Perpustakaan. Hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tanggung jawab pendidikan yang ditanamkan melalui bagian perpustakaan antara lain adalah mewajibkan santri memiliki kartu anggota perpustakaan, mengadakan kerjasama dengan Perpustakaan Daerah dan taman bacaan, membuat kartu anggota untuk santri, mengkoordinir pengunjung perpustakaan untuk menjaga keamanan buku, meningkatkan pemeliharaan pada buku dan inventaris, mendaftarkan buku-buku yang ada di perpustakaan, menyusun buku sesuai dengan jenisnya, mengumumkan orang-orang yang terlambat mengembalikan buku, memberi sanksi dan denda kepada santri yang tidak memelihara kebersihan dan keamanan buku, membatasi tempo peminjaman buku milik perpustakaan dengan tempo 5 hari dan memberikan denda bagi mereka yang terlambat mengembalikan buku tersebut, mengadakan perbaikan buku-buku yang masih memungkin untuk diperbaiki dengan cara mensteples buku-buku tersebut, melarang pengunjung untuk membawa tas, makanan dan minuman terkecuali permen ke dalam ruang perpustakaan, melarang pengunjung perpustakaan untuk bersuara atau melakukan kegiatan yang mengganggu ketenangan selama berada di lingkungan perpustakaan.

## G. Temuan Data Penelitian

### 1. Pola Pendekatan Pendidikan Islam di SMP/SMA Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan unsur pimpinan pondok para ustadz/ustadzah bahwa pada dasarnya pola pendekatan yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan pendidikan Islam di SMP dan SMA Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri secara garis besarnya ada dua bagian yakni kegiatan intra pondok dibawah pengendalian bagian pengajaran yang disebut dengan bagian Ta'lim atau disebut juga Biro pendidikan dan Pengajaran dan kegiatan ekstra pondok di bawah pengendalian pengasuhan santri yang disebut dengan (*Ri'ayatu al Thalabah*).

#### a. Pola Pendekatan *Ta'lim*

Berdasarkan hasil wawancara dengan unsur pimpinan pondok para Ustadz/Ustadzah bahwa pada dasarnya pola pendekatan yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan pendidikan Islam di SMP dan SMA Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri melalui pola pendekatan *Ta'lim* kegiatan diarahkan menjadi dua garis besar yakni kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang bernuansa pendidikan Islam.

#### 1) Kegiatan Kurikuler

Pola pendekatan *Ta'lim* dengan kegiatan kurikuler tidak terbatas dengan pembelajaran Agama Islam saja tetapi masih ditambah dengan mata pelajaran keagamaan lainnya. Misalnya untuk tingkat SMP masih ada 19 mata pelajaran keagamaan lainnya seperti yang tertera pada tabel berikut ini: Al Qur'an, Al Fara'id, Al Akhlak Lil Banin, Hadits, Imla, Insya, Fiqih, Khat, Mahfuzhat, Muthala'ah, Nahwu, Sharaf, Tarikh Islam, T. Lughah, Tafsir, Tahfiz, Tajwid, Tauhid, Ushul Fiqih dan PAI.

Kemudian untuk mata pelajaran yang termasuk kategori Agama Islam selain mata pelajaran PAI yang terdapat di SMA adalah sabagai berikut: Ta'limul Qur'an, Bahasa Arab, Al-Insya, Al-Muthala'ah, An-Nahwu, Sharaf, Al-Mahfudzat, Tafsir Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Fiqh Al-Amaliy, Ushul Al-Fiqh, Al-Tarikh

Al-Islamiy, Imla, Nisaiyyah, Al. Tauhid, Al-Balaghah, Ilmu Mushthalal Al-Hadits dan agama Islam.

## 2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Di samping kegiatan kurikuler yang telah terstruktur, santri memperoleh kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan jati dirinya dengan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstra kurikuler ini merupakan bagian dari pendidikan di Pondok Darul Hijrah dimana kegiatannya dapat menunjang keberhasilan studi, diantaranya adalah: Bahtsul-masail, Diskusi, Muhadharah (latihan berpidato), Al-Muhadatsah/Conversation (percakapan Bahasa Arab/Inggris), Pramuka, Kursus-kursus keterampilan, Kesenian dan Olahraga.

Selain itu kegiatan pendidikan Islam di Ponpes Darul Hijrah dilaksanakan dalam tiga pilar model pendekatan kegiatan yang dilaksanakan di: Lokal, Asrama dan Masjid.

### 1) Lokal Kelas

Kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di dalam ruang belajar yang kondusif. Berlokasi jauh dari keramaian, sehingga sangat mendukung terciptanya kegiatan belajar yang terarah dan terkonsentrasi.

### 2) Asrama Santri

Seluruh santri diwajibkan untuk menetap di asrama selama 24 jam agar santri dapat dididik untuk hidup mandiri dan menjalin Ukhuwah Islamiyah dengan sikap akhlaqul karimah. Di samping itu santri juga dituntut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (Arab/Inggris) dengan bimbingan dan pengawasan para asaatidz dan santri senior, sehingga terciptalah lingkungan berbahasa yang aktif dan kompetitif dimana setiap santri termotivasi untuk menjadi yang terbaik.

### 3) Masjid

Dalam rangka membentuk akhlaq dan kepribadian santri yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits seluruh santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di Masjid Jami Pondok yang mana Imam dan Khatibnya adalah ustadz pengabdian dan santri senior yang telah duduk di kelas

Pola komunikasi interaksi antara sesama santri bisa pula dilihat dari Bagian Londry. Ada beberapa hal yang harus dikomunikasikan dan ditanamkan lewat pembagian kerja londry ini antara lain: Menjaga ketertiban dan kesopanan dibagian laundry, mengambil pakaian sendiri kecuali terpaksa, tidak menerima pakaian yang rusak dari santri, melarang anggota dan pengurus mengambil pakaian bukan pada waktunya, mewajibkan untuk menggunakan bahasa resmi ketika menyerahkan dan menerima pakaian, memberikan denda kepada santri yang terlambat mengambil pakainnya, mengumumkan pakaian yang lama tidak diambil, membuat daftar harga pakaian, menyediakan kotak kritik dan saran.

Komunikasi sebagai interaksi santri dengan masyarakat dibina dalam kegiatan lain dalam bidang Bagian Dhiyafah/Penerimaan Tamu. Hal ini merupakan pengembangan dari pola komunikasi pendidikan yang dikembangkan di SMP dan SMA Putera dan Puteri Darul Hijrah. Hal-hal yang harus dikomunikasikan dan menjadi tanggung jawab pendidikan yang ditanamkan melalui bagian ini antara lain adalah mewajibkan kepada para tamu untuk melaporkan dirinya setiap kali bertamu, mewajibkan staf penjaga tamu agar berbahasa resmi waktu bertugas, mewajibkan kepada para tamu yang ingin menginap agar melaporkan diri, menghimbau kepada para tamu agar berpakaian muslimah atau sopan, membuat kartu pengunjung, menjaga kebersihan, ruang dan kamar tamu, membuat batasan area tamu, mengkoordinir petugas penjaga tamu, memperbaiki sarana dan prasarana bagian penerimaan tamu.

Pola komunikasi pendidikan Islam lain yang dibangun pada santri SMP/SMA pada Ponpes Putera dan Puteri Darul Hijrah adalah Bagian Sadar Lingkungan. Aspek-aspek pendidikan yang harus dikomunikasikan dan menjadi tanggung jawab melalui bagian ini antara lain: Memeriksa kebersihan kamar, mengaktifkan santri dalam menjaga kebersihan, mengaktifkan kebersihan umum setiap hari Kamis dan Minggu, memberi sanksi langsung bagi santri yang melanggar disiplin bagian kebersihan,

menjadi tugas dan tanggung jawab bagi mereka emban bagian Ibadah dan penerangan antara lain adalah melarang keras bagi anggota atau pengurus membawa alat-alat penerangan tanpa izin dari bagian ibadah dan penerangan, tidak membacakan pengumuman yang tidak memakai bahasa resmi, mewajibkan kepada seluruh santri untuk menjaga kebersihan masjid dan sekitarnya, melarang bagi santri mengadakan pesta di Masjid dan makan-makan di Masjid, mewajibkan kepada santri untuk meminta izin kepada bagian ibadah atau keamanan untuk keluar Masjid, melarang bagi santri untuk tidur-tiduran di Masjid sehabis shalat fardhu, melarang santri bercanda ketika adzan dan wirid dan waktu membaca Al-Qur'an, melarang santri meletakkan Al-Qur'an di jendela, melarang santri menginjak koridor masjid dengan memakai alas kaki, sandal dan sepatu, melarang santri memukul nyamuk di Masjid, melarang lari-lari di Masjid, memasukkan santri ke mahkamah bagi santri yang melanggar disiplin Masjid dan memberikan kebaikan yang bermanfaat untuk mereka dan orang yang diperbaiki seperti menghafal surah-surah pendek, membersihkan Masjid dan sekitarnya, mengadakan kebersihan Masjid sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, menyita sandal yang tertinggal di Masjid, merapikan shaf sebelum Shalat, menganjurkan santri mengikuti wirid dan tadarus Al-Qur'an.

Pola komunikasi lainnya yakni hubungan antara santri dengan santri serta dengan Ustadz/ustadzah bisa dilihat dari kegiatan **Bagian Lughah**. Hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tanggung jawab yang ditanamkan melalui bagian bahasa ini antara lain adalah mewajibkan kepada santri untuk memakai bahasa resmi dalam percakapan sehari-hari, mewajibkan kepada santri untuk berbicara 1 minggu Bahasa Arab dan 1 minggu Bahasa Inggris, berpartisipasi dengan bagian lain untuk mencari kosa kata yang berkenaan dengan bagiannya, memberi kosa kata yang belum dibahasakan santri, mengadakan *islahul lughah*, memberikan mufradat pada bagian-bagian tertentu, menyediakan kotak saran untuk bagian bahasa, bekerja sama dengan para ustadzah untuk mengontrol ruangan Muhadharah ketika Muhadharah berlangsung dan mengirim pengurus yang melanggar bahasa ke Musyrif Bahasa.

akhir. Setiap selesai melaksanakan shalat santri diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an.

b. Model Pendekatan Pengasuhan Santri (*Ri'ayatu al Thalabah*)

Berdasarkan wawancara dengan unsur pimpinan pondok dan dewan guru bahwa model pendekatan ini dilakukan menyangkut kegiatan santri SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri yang meliputi semua kegiatan santri dalam 1x24 jam di luar kegiatan *Ta'lim* selama di pondok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan ekstra ponpes merupakan tugas dan tanggungjawab pengasuhan santri. Secara struktur organisasi bagian pengasuhan santri ini disebut dengan Biro Pengasuhan yang diketuai oleh Ustadz Ahmad Basuki. Untuk membantu model pendekatan pendidikan Islam dalam model pendekatan ini ketua Biro Pengasuhan dibantu oleh staf atau bawahan yang terdiri dari bagian disiplin yang dikoordinir oleh Ustadz Ahmad Jubaidi. Bagian bahasa yang dikoordinir oleh Ustadz H.M.Luthfi, bagian Ibadah yang dikoordinir oleh M. Zamah Syar'i, bagian pramuka dan marching oleh Dedi Hafidin. Bagian Kesehatan oleh Ilham Muttaqien, bagian kesenian Khairil Anwar, bagian olahraga oleh M. Rifai' serta OSDA oleh Rustam Nawawi. Sementara itu untuk Puteri bagian pengasuhan santri diasuh oleh Ustadz Muhammad Asy'ari. Sistem pemilihan keanggotaan pengasuhan santri ini adalah dengan ditunjuk langsung oleh Mudir sedangkan keanggotaannya ditunjuk oleh ketua terpilih dengan persetujuan Mudir.

Model pendekatan *Ri'ayatut Thalabah* merupakan model pendekatan pendidikan Islam yang secara khusus menangani masalah disiplin pondok secara keseluruhan.

2. Pola Komunikasi Pendidikan Islam di SMP/SMA Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan unsur pimpinan, ustadz/ustadzah SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri bahwa pada dasarnya pola komunikasi pendidikan Islam yang dilakukan

melalui dua jalur komunikasi yakni komunikasi jalur organisasi ustadz/ustadzah dan komunikasi jalur organisasi santri. Melalui komunikasi dua jalur organisasi itulah seluruh informasi dan tugas serta kewajiban segenap civitas ponpes disampaikan dan ditetapkan juklak dan juknisnya. Selengkapnya model komunikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pola komunikasi jalur organisasi ustadz/ustadzah

Berdasarkan wawancara dengan pihak pimpinan, ustadz/ustadzah SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri bahwa pada dasarnya tugas-tugas yang harus dikomunikasi melalui jalur ini adalah:

1) Biro Pengajaran

Hal-hal yang harus dikomunikasikan melalui biro ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan *Ta'lim* atau pengajaran. Biro Pengajaran ini sebagai pemersatu kebijakan, dikarenakan diantara lembaga dibawahnya mempunyai perbedaan Departemen atau Kementerian dengan kebijakan-kebijakan yang berbeda. Adanya Biro Pengajaran menimbulkan satu kebijakan yang sama sehingga alur-alur kegiatan tidak tumpang tindih antara lembaga satu dengan yang lainnya.

2) Biro Pengasuhan

Hal-hal yang harus dikomunikasikan melalui biro ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan disiplin pondok selama 1x24 jam. Biro ini merupakan biro yang langsung berkecimpung dalam pembentukan kepribadian santri, ini bisa diperjelas dengan bagan struktur organisasi. Biro Pengasuhan juga memegang peranan dalam pembinaan terhadap santri baik rohani maupun jasmani. Biro Pengasuhan berusaha meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh santri baik pelanggaran disiplin maupun bahasa. Di dalam pelaksanaan tugasnya, Biro Pengasuhan tidak menggunakan kekerasan tetapi dengan metode pendekatan dan perbaikan serta akumulasi kesalahan, yang mana apabila dalam tahapan-tahapan tersebut, santri belum bisa merubah sikapnya maka alternatif terakhir diserahkan kepada Biro Konseling, jika dalam pengawasan Biro Konseling santri tersebut masih melakukan pelanggaran, maka akan dikembalikan ke orang tuanya.

dengan kebutuhan santri secara umum. Untuk itu ke depan Biro ini akan lebih memperhatikan tingkat pelayanan terhadap santri dalam bidang kebutuhan secara umum, dan menciptakan lingkungan pondok yang bersih dan asri.

Secara lebih spesifik pola komunikasi yang dibangun antara siswa dengan siswa dilakukan melalui jalur organisasi santri baik yang terdapat pada SMP/SMA Darul Hijrah putera dan puteri. Pola komunikasi seperti ini sangat relevan sekali dengan pola komunikasi yang dikemukakan oleh Uzer Usman. Hal ini bisa dilihat dari pola-pola organisasi santri seperti: *Qismu al Aman (Bagian Keamanan)*. Hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tugas dan tanggung jawab bagi mereka emban bagian keamanan ini mulai dari tingkat OSDA, rayon bahkan kamar. Bidang-bidang yang harus diemban dalam interaksi sesama santri meliputi: Membantu pondok menegakkan sunnah dan disiplin pondok, mengadili santri yang bersalah, memberi hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya, mewajibkan menggunakan busana muslim, mewajibkan untuk memiliki raport pelanggaran terhadap disiplin pondok dan peraturan disiplin pondok, menetapkan bahwa menentang pembantu-pembantu pondok sebagai pelanggaran berat, melarang seluruh santri untuk memakai pakaian dengan simbol-simbol berbau politik, ke daerahan, organisasi serta organisasi yang ada di pondok untuk pakaian sehari-hari, melarang memiliki majalah, buka yang tidak sesuai dengan pendidikan dan berbau mistik dan porno, memberikan perizinan, menjaga keamanan dan ketertiban pondok, menindak dengan tegas pengganggu pondok, mengontrol atau keluar pondok pada waktu rawan, menyita barang-barang terlarang dan alat-alat elektronik, memperketat disiplin sedapat mungkin, memakai bahasa resmi saat mengadili pelanggar, menyebar/menempel selebaran-selebaran/pengumuman di tempat umum.

Bentuk pola komunikasi antara santri dengan santri lainnya terdapat pada bagian *Qismu al Ibadah dan I'lam*. Bukti interaksi ini bisa dilihat dari hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus

Pola komunikasi sebagai transaksi paling banyak ditemukan dalam biro pengasuhan ini bisa dilihat dari hal-hal yang harus dikomunikasikan melalui biro ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan disiplin pondok selama 1x24 jam. Biro ini merupakan biro yang langsung terjun dalam pembentukan kepribadian santri. Biro Pengasuhan juga memegang peranan dalam pembinaan terhadap santri baik rohani maupun jasmani. Biro Pengasuhan berusaha meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh santri baik pelanggaran disiplin maupun bahasa. Di dalam pelaksanaan tugasnya, Biro Pengasuhan tidak menggunakan kekerasan tetapi dengan metode pendekatan dan perbaikan serta akumulasi kesalahan, yang mana apabila dalam tahapan-tahapan tersebut, santri belum bisa merubah sikapnya maka alternatif terakhir diserahkan kepada Biro Konseling, jika dalam pengawasan Biro Konseling santri tersebut masih melakukan pelanggaran, maka akan dikembalikan ke orang tuanya.

Pola komunikasi sebagai interaksi di SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri terlihat dari kegiatan Biro Bimbingan Konseling (BK). Pada biro tersebut hal-hal yang harus dikomunikasikan adalah hal-hal yang berkenaan dengan bimbingan dan layanan bagi santri. Biro ini dibentuk pada pertengahan tahun ajaran 2009/2010. yang mana keberadaan Biro ini untuk membantu kinerja pengasuhan didalam menangani santri-santri yang bermasalah. Sebelum santri kami kembalikan ke orangtuanya harus melewati BK, karena BK wajib memberi perbaikan-perbaikan atas kesalahan santri berdasarkan poin-poin dan kriteria-kriteria yang berlaku, apabila santri tetap melakukan pelanggaran disiplin dan mengindahkan perbaikan maka dengan terpaksa santri kami kembalikan ke orangtuanya.

Pola Komunikasi sebagai aksi di SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri ditemukan pada *Biro Rumah Tangga*. Hal-hal yang harus dikomunikasikan melalui biro ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan masalah lingkungan agar tetap bersih dan aman, serta memfasilitasi sarana santri agar bisa terpelihara dan terawat dengan baik. Adanya Biro Rumah Tangga sangat membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan

### 3) Biro Bimbingan Konseling (BK)

Hal-hal yang harus dikomunikasikan melalui biro ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan bimbingan dan layanan bagi santri. Biro ini dibentuk pada pertengahan tahun ajaran 2009/2010. Dimana keberadaan Biro ini untuk membantu kinerja pengasuhan dalam menangani santri-santri yang bermasalah. Sebelum santri dikembalikan ke orangtuanya harus melewati BK, karena BK wajib memberi perbaikan-perbaikan atas kesalahan santri berdasarkan poin-poin dan kriteria-kriteria yang berlaku, apabila santri tetap melakukan pelanggaran disiplin dan mengindahkan perbaikan maka dengan terpaksa santri dikembalikan ke orangtuanya.

Walaupun BK baru dibentuk tetapi kinerjanya sudah membuahkan hasil. Dimana dalam meminimalis berhentinya santri yang bermasalah atau melanggar. Rencana ke depan BK akan mengoptimalkan kinerjanya dengan metode pendekatan perbaikan persuasif serta lebih banyak berkomunikasi dan berkonsultasi dengan pihak wali santri dalam memaksimalkan pendidikan bagi santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra dan Puteri.

### 4) Biro Rumah Tangga

Hal-hal yang harus dikomunikasikan melalui biro ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan masalah lingkungan agar tetap bersih dan aman, serta memfasilitasi sarana santri agar bisa terpelihara dan terawat dengan baik. Adanya Biro Rumah Tangga sangat membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan santri secara umum. Untuk itu ke depan Biro ini akan lebih memperhatikan tingkat pelayanan terhadap santri dalam bidang kebutuhan secara umum, dan menciptakan lingkungan pondok yang bersih dan asri.

#### b. Pola komunikasi jalur organisasi santri

Berdasarkan wawancara dengan pihak pimpinan, ustadz/ustadzah serta santri SMP/SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri bahwa pada dasarnya tugas-tugas yang harus dikomunikasi melalui jalur ini terdiri dari:

1) *Qismu al Aman* (Bagian Keamanan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengurus *qismu al aman* yakni dari santri senior bahwa hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tugas dan tanggung jawab bagi mereka emban bagian keamanan ini mulai dari tingkat OSDA, rayon bahkan kamar pada dasarnya adalah sebagai berikut: Membantu pondok menegakkan sunnah dan disiplin pondok, mengadili santri yang bersalah, memberi hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya, mewajibkan menggunakan busana muslim dan sebagainya.

2) *Qismu al Ibadah dan I'lam*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak santri bahwa hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tugas dan tanggung jawab bagi mereka emban bagian Ibadah dan Penerangan antara lain adalah: Melarang keras bagi anggota atau pengurus membawa alat-alat penerangan tanpa izin dari bagian ibadah dan penerangan. Tidak membacakan pengumuman yang tidak memakai bahasa resmi. Mewajibkan kepada seluruh santri untuk menjaga kebersihan Masjid dan sekitarnya.

3) Bagian *Lughah*

Hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tanggung jawab yang ditanamkan melalui bagian bahasa ini antara lain adalah mewajibkan kepada santri untuk memakai bahasa resmi dalam percakapan sehari-hari. Mewajibkan kepada santri untuk berbicara 1 minggu Bahasa Arab dan 1 Minggu Bahasa Inggris. Berpartisipasi dengan bagian lain untuk mencari kosa kata yang berkenaan dengan bagiannya. Memberi kosa kata yang belum dibahasakan santri. Mengadakan *islahul lughah*.

4) Bagian *Londry*

Ada beberapa hal yang harus dikomunikasikan dan ditanamkan lewat pembagian kerja *londry* ini antara lain: Menjaga ketertiban dan kesopanan di bagian laundry, mengambil pakaian sendiri kecuali terpaksa, tidak menerima pakaian yang rusak dari santri, melarang anggota dan pengurus mengambil pakaian bukan pada waktunya, mewajibkan untuk menggunakan bahasa resmi ketika menyerahkan dan menerima pakaian.

tua atau walinya untuk peringatan terakhir dan menjadi pertimbangan kenaikan kelas. Nilai Pelanggaran C4 sama dengan D dikeluarkan dari Pondok. Kriteria Pelanggaran D: Berzina. Minum Khamar, brendy, wiski, dan sejenisnya. Menghakimi teman/kawan sendiri atau santri lain yang bersifat anarkis (menyandera santri tersebut pada waktu-waktu tertentu). Mencuri senilai Rp.50.000 atau lebih. Menyakiti fisik ustadz/ustadzah (guru), pengasuh dan pembantu-pembantunya. Meninggalkan sholat/puasa tanpa uzur syar'i dengan pembangkangan. Melakukan perbuatan liwath, homo sex dan sejenisnya.

## 2. Pola Komunikasi Pendidikan Islam di SMP/SMA Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri Martapura

Berdasarkan data yang disajikan di atas bahwa pola komunikasi pendidikan Islam yang dibangun di SMP dan SMA Darul Hijrah putera dan puteri terdiri dari: komunikasi sebagai aksi, sebagai interaksi serta transaksi sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan senada pula seperti yang dikemukakan oleh M. Uzer Usman. Aplikasinya di SMP dan SMA Darul Hijrah putera dan puteri dilaksanakan dalam pola komunikasi ustadz/ustadzah dengan sesama ustadzah. Wujud dari komunikasi ini dilakukan dalam bentuk hubungan komunikasi dalam bidang: *Biro Pengajaran*. Hal ini bisa dibuktikan dengan dengan penyajian data yang menunjukkan bahwa hal-hal yang harus dikomunikasikan melalui biro ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan *Ta'lim* atau pengajaran. Biro Pengajaran ini sebagai pemersatu kebijakan, dikarenakan diantara lembaga dibawahnya mempunyai perbedaan Departemen atau Kementerian dengan kebijakan-kebijakan yang berbeda. Adanya Biro Pengajaran menimbulkan satu kebijakan yang sama sehingga alur-alur kegiatan tidak tumpang tindih antara lembaga satu dengan yang lainnya. Pada pelaksanaan pengajaran terdapat pola komunikasi satu arah antara sesama ustadz/ustadzah yakni dalam wadah MGMP, kemudian di dalam kelas terjadi interaksi antara ustadz/ustadzah dengan santri, santri dengan santri serta santri dengan ustadz/ustadzah.

Pendekatan pembiasaan, pada aplikasinya pola ini diterapkan pada model *ta'lim* dalam kegiatan tiga pilar salah satunya adalah: pembiasaan melalui masjid terutama dalam pembiasaan-pembiasaan yang menyangkut kegiatan peribadatan. Pembiasaan akhlakul karimah melalui pembiasaan-pembiasaan di kamar/ruangan seperti hal-hal yang menyangkut kebersihan, kerapian, sopan santun dan sebagainya.

Pendekatan emosional, pada aplikasinya pola ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung serta kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kecenderungan mereka dalam memilih macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia dengan menjelaskan manfaat dan tujuannya sehingga mereka bisa merasakan dan dapat melaksanakan dengan penuh kesadaran.

Pendekatan rasional, fungsional, teladan dan terpadu pada aplikasinya pendekatan ini diterapkan dalam pola pendekatan *Ri'ayatu al Thalabah* dimana segenap disiplin pondok dibuat berdasarkan pertimbangan, rasional, prinsip keteladanan, fungsional dan terpadu misalnya: Sanksi pelanggaran klasifikasi A: A1 Peringatan atau nasehat, A2 Kerja satu hari. A3 Kerja dua hari dan minta tanda tangan ketua OSDA. A4. Kerja dua hari dan minta tanda tangan ketua OSDA dan Ust. Pengasuh. Sanksi pelanggaran Klasifikasi B: B1 Nasehat dan tanda tangan Ust. Pengasuh, wali kelas, dan kepala sekolah. B2 Menulis materi pelajaran bahasa Arab/Inggris dan minta tanda tangan Ust. Pengasuh, Wali kelas, dan Kepala Sekolah. B3 Menulis materi pelajaran bahasa Arab/Inggris lengkap dengan terjemahannya dan minta tanda tangan Ust. Pengasuh, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah. B4 Botak dan minta tanda tangan Ust. Pengasuh, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah. Nilai Pelanggaran B5 sama dengan C1.

Sanksi pelanggaran klasifikasi C: C1 Botak dan menulis surah Al-Qur'an dan artinya serta minta tanda tangan Ust. Bagian Disiplin, Kepala Sekolah, Staf Pengasuhan Santri, dan Pimpinan Pondok. C2 Botak dan panggil orang tua dan minta tanda tangan Ust. Bagian Disiplin, Kepala Sekolah, Staf Pengasuhan santri, dan Pimpinan Pondok. C3 Membaca Surat pernyataan di depan seluruh santri dan skorsing satu minggu serta pemanggilan orang

#### 5) Bagian *Dhiyafah* (Penerimaan Tamu)

Hal-hal yang harus dikomunikasikan dan menjadi tanggung jawab pendidikan yang ditanamkan melalui bagian ini antara lain adalah mewajibkan kepada para tamu untuk melaporkan dirinya setiap kali bertamu, mewajibkan staf penjaga tamu agar berbahasa resmi waktu bertugas, mewajibkan kepada para tamu yang ingin menginap agar melaporkan diri, menghimbau kepada para tamu agar berpakaian muslimah atau sopan, membuat kartu pengunjung, menjaga kebersihan, ruang dan kamar tamu, membuat batasan area tamu, mengkoordinir petugas penjaga tamu, memperbaiki sarana dan prasarana bagian penerimaan tamu.

#### 6) Bagian Sadar Lingkungan

Aspek-aspek pendidikan yang harus dikomunikasikan dan menjadi tanggung jawab melalui bagian ini antara lain: memeriksa kebersihan kamar, mengaktifkan santri dalam menjaga kebersihan, mengaktifkan kebersihan umum setiap hari Kamis dan Minggu, memberi sanksi langsung bagi santri yang melanggar disiplin bagian kebersihan, mengadakan lomba kebersihan per kamar dan antar *mabna*, mengadakan penyitaan baju, mengadakan pemeriksaan lemari setiap satu minggu sekali.

#### 7) Bagian Wartel

Ada beberapa hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tanggung jawab pendidikan yang ditanamkan melalui pola ini diantaranya adalah diwajibkan bagi santri untuk mengantri dalam menelpon, diwajibkan bagi santri untuk membayar setelah menelpon, diwajibkan bagi santri untuk membayar hutang, dilarang bagi santri membawa makanan ke dalam wartel/setiap KBU, mengganti telepon yang rusak, memindahkan ruangan, mengkoordinir santri yang menelpon, dan melengkapi fasilitas wartel.

#### 8) Bagian Perpustakaan

Hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tanggung jawab pendidikan yang ditanamkan melalui bagian perpustakaan antara lain adalah mewajibkan santri memiliki kartu

anggota perpustakaan, mengadakan kerjasama dengan perpustakaan daerah dan taman bacaan, membuat kartu anggota untuk santri, mengkoordinir pengunjung perpustakaan untuk menjaga keamanan buku.

#### 9) Bagian Olahraga

Hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tanggung jawab pendidikan yang ditanamkan melalui kegiatan ini meliputi: Memberi peringatan bagi mereka yang mengikuti kegiatan olahraga, mengharuskan berpakaian olahraga, menetapkan waktu-waktu olahraga yaitu pada sore hari: 16.30-17.30 dan pada hari Minggu jam (06.30-10.00), menganjurkan setiap klub olahraga mengadakan perkumpulan dengan bahasa resmi.

#### 10) *Mudhabbir*

*Mudhabbir* adalah kakak kelas yang bertugas pada bagian kamar setiap rayon yang ditempatkan pada kamar-kamar. Hal-hal yang harus dikomunikasikan sekaligus menjadi tanggung jawab pendidikan yang diemban mereka pada dasarnya meliputi tugas dan tanggung jawab yang diemban OSDA sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Bedanya adalah mereka yang ditunjuk menjadi *Mudhabbir* relatif lebih muda dan tidak terlalu berpengalaman dibanding dengan mereka yang aktif di OSDA yakni rata-rata kelas 1 Aliyah/SMU atau kelas IV Pondok.

#### 11) *Jasus*

*Jasus* adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang melanggar aturan dan disiplin Pondok Kalau di Indonesiakan kurang lebih berarti: Intel atau mata-mata. Santri yang melanggar disiplin Pondok wajib mencari orang yang melakukan kesalahan yang sama yang dia lakukan jika tidak bisa mencari dan menginformasikan orang yang bersalah yang serupa ia lakukan maka akan bertambah hukuman atau sanksi yang dikenakan atau diberikan. Pada dasarnya disinilah letak dan hakekat pendidikan Islam yang hakiki yang dituntut kepada santri. Sebab disamping adanya tanggung jawab memata-matai orang yang memerlukan kecermatan dan tanggung jawab yang tinggi ia (*jasus*) dituntut untuk memiliki kejujuran yang luar biasa untuk mempertanggungjawabkan hasil memata-matai orang yang dinyatakan bersalah hal

ini dilengkapi dengan keterangan siapa namanya, di tempat mana dia melakukan, jam berapa ia melakukan kesalahan, jenis kesalahan apa yang dilakukan serta bersama siapa ia melakukan kesalahan dan seterusnya hingga bisa dibuktikan bahwa tuduhnya tersebut benar dan dapat diterima di Mahkamah Rayon, OSDA maupun pengasuhan sesuai dengan bagian-bagian yang telah ada tugasnya sebagaimana telah dipaparkan di atas.

## H. Analisis Data

### 1. Pola Pendekatan Pendidikan Islam di SMP/SMA Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri Martapura

Pola pendekatan Pendidikan Islam pada SMP dan SMA Putera dan Puteri Ponpes Darul Hijrah pada hakekatnya sudah menerapkan seluruh jenis pendekatan pendidikan Islam yang meliputi: pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, rasional, fungsional, keteladanan serta terpadu. Memang format istilah pendekatan pendidikan Islam yang diterapkan di SMP dan SMA Darul Hijrah Putera dan Puteri berbeda dengan istilah teoritis yang digunakan dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ramayulis. Akan tetapi kalau ditelusuri secara spesifik di lapangan aplikasi pendekatan pendidikan Islam teoritis tersebut telah terlaksana secara utuh.

Pendekatan pengalaman, pendekatan ini diterapkan dalam pola pendekatan pendidikan Islam di pondok melalui pola kegiatan kurikuler dimana nilai pendidikan Islam secara keilmuwan tidak hanya dibatasi pada mata pelajaran PAI saja tetapi lebih dari itu ada delapan belas mata pelajaran keagamaan pondok yang masih harus diajarkan baik di tingkat SMP maupun SMA. Dimasukkannya mata pelajaran keagamaan tersebut merupakan salah satu pendekatan pengalaman pendidikan Islam yang selama ini diterapkan di Ponpes khususnya di SMP dan SMA Darul Hijrah putera dan puteri. Dengan bertambahnya mata pelajaran keagamaan berarti bertambah pula pengalaman dan pengetahuan keislaman bagi santri tersebut.